

# Teknologi Sambung Samping Tanaman Kakao, Kisah Sukses Prima Tani di Sulawesi Tenggara

**Kondisi tanaman kakao di perkebunan rakyat, termasuk di Sulawesi Tenggara, sangat beragam karena berasal dari biji yang tidak jelas asal usulnya, dan sebagian besar berumur tua sehingga produktivitasnya rendah. Jika luas kebun kakao dengan kondisi seperti ini lebih dari 10% maka kebun perlu direhabilitasi. Salah satu teknik rehabilitasi yang mudah diterapkan adalah dengan sambung samping.**

**K**akao merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian di Sulawesi Tenggara. Pertanaman kakao di Sulawesi Tenggara umumnya diperbanyak dengan benih yang berasal dari biji yang tidak jelas kualitasnya. Hal ini menyebabkan keragaman tanaman sangat tinggi. Diperkirakan 80% hasil panen berasal dari 20% populasi tanaman saja. Penggunaan benih dari biji yang tidak jelas asal-usulnya merupakan salah satu akar masalah rendahnya produktivitas kakao di Sulawesi Tenggara.

Rata-rata produktivitas kakao di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara hanya 520 kg/ha/tahun, jauh di bawah potensi produktivitas rata-rata tanaman dari benih unggul yakni 4.000 kg/ha/tahun. Hal ini karena 30% tanaman yang ada sudah tua dan berasal dari biji, belum menggunakan bahan tanam unggul. Untuk meningkatkan produktivitas, tanaman kakao tua maupun yang tidak produktif perlu direhabilitasi dengan menggunakan bahan tanam unggul melalui teknik sambung samping.

## Teknologi Sambung Samping

Untuk melakukan sambung samping, pada tanaman kakao yang sehat dibuat tapak sambungan pada ketinggian 45-75 cm dari pangkal batang. Pada tanaman kakao yang sakit, sambungan dapat dibuat pada *chupon* dewasa atau melakkan sambung pucuk pada *chupon* muda.

Entres yang digunakan berwarna hijau kecoklatan dengan 3-5 mata tunas. Bagian bawah entres dipotong miring 3-5 cm dan pada bagian sebelahnya dipotong miring 2-3 cm. Entres lalu dimasukkan dengan hati-hati ke dalam tapak sambungan dengan membuka lidah torehan. Pastikan bagian torehan yang panjang menghadap ke arah kayu dan torehan pendek mengarah ke kulit pohon. Entres lalu ditutup dengan plastik sampai tertutup seluruhnya, dan diikat dengan tali rafia agar air hujan tidak masuk pada bidang sambungan.

Plastik dibuka pada umur 21-30 hari setelah penyambungan. Ikatan tali bagian bawah dibiarkan agar sambungan dapat melekat kuat. Sambungan disemprot dengan insektisida dan fungisida dengan dosis 2 cc/liter air.

Setelah sambungan berumur 3 bulan atau panjang tunas mencapai 45 cm, pucuk sambungan dipotong dengan meninggalkan 3-5 mata tunas untuk pembentukan dahan utama. Pemupukan dilakukan setelah sambungan berumur 4-6 bulan, diikuti pemupukan lanjutan dua kali setahun pada awal dan akhir musim hujan.

Pada saat sambungan berumur 9 bulan dipotong miring 45° dari pohon utama. Pemotongan dilakukan pada 45-60 cm di atas tempat penyambungan. Bagian potongan diolesi dengan obat luka yang mengandung TAR (*shell tree wound dressing*).

Pemangkasan pemeliharaan dilakukan setiap bulan atau disesuaikan dengan kondisi pertunasan.

Pemangkasan produksi dilakukan setiap tahun dengan memangkas cabang-cabang yang tidak produktif dan ranting-ranting yang mati. Tinggi pohon kakao dipertahankan 3-4 m untuk memudahkan panen dan perawatan kebun.

## Sambung Samping Kisah Sukses Prima Tani di Lambandia

Melalui Prima Tani, teknologi sambung samping dimasyarakatkan di Sulawesi Tenggara sejak tahun 2007. Saat ini teknologi tersebut telah berkembang dan mampu meningkatkan produktivitas kakao rakyat di wilayah tersebut. Produktivitas kakao hasil sambung samping mencapai 2.500 kg/ha/tahun. Produktivitas yang tinggi tersebut dimungkinkan karena adanya dukungan pengadaan entres klon unggul, seperti GC7, PBC 123, dan BR 25, dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Entres disalurkan ke kelompok tani yang anggotanya telah mengikuti sekolah lapang sambung samping. Kini entres telah dapat diproduksi oleh beberapa petani.

Teknologi sambung samping telah diadopsi oleh petani di desa Prima Tani dan sekitarnya. Hanya dalam waktu kurang dari 2 tahun, teknologi sambung samping telah diadopsi oleh 60 petani di Desa Lambandia dan 45 petani di desa sekitar. Bahkan 16 petani yang telah terampil menerapkan teknologi sambung samping menjadi agen pengembangan rehabilitasi kebun kakao di Desa Lambandia dan sekitarnya. Kecepatan adopsi didukung oleh tingkat pengetahuan petani sebelum ada Prima Tani. Petani pertama kali mengetahui teknologi sambung samping dari petugas Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam pemberdayaan petani kakao pada awal tahun 2000-an.

Sampai tahun 2008 kebun kakao yang telah direhabilitasi dengan teknologi sambung samping dan klon unggul mencapai 105 ha (desa Prima Tani 60 ha dan luar desa Prima Tani 45 ha). Penggu-



*Sambung samping pada tanaman kakao; sambungan yang masih ditutup plastik dan yang telah dibuka (kiri) serta tanaman kakao hasil sambung samping (kanan).*

naan klon unggul melalui sambung samping berpotensi meningkatkan produktivitas hingga empat kali lipat. Tanpa teknologi sambung samping, produktivitas kebun kakao hanya 0,52 t/ha/tahun, sedangkan yang telah disambung samping, produktivitasnya masing-masing 1,5 dan 2,5 t/ha/tahun pada tahun 2007 dan 2008.

Selain memperoleh manfaat peningkatan produktivitas, petani juga mendapat keuntungan lain. Pada tahun 2007-2008, harga biji kakao di pasar internasional hingga di pasar desa naik. Harga biji kakao yang diterima petani naik dari Rp10 ribu/kg pada tahun 2006 menjadi Rp16 ribu/kg pada tahun 2007 dan Rp20 ribu/kg pada tahun 2008. Kelembagaan petani seperti kelompok tani dan gabungan kelompok tani juga berfungsi. Dengan fasilitasi BPTP Sulawesi Tenggara, kelompok berhasil menjalin kemitraan dengan pengeksport biji kakao melalui agennya di Desa Lambandia. Pada tahun 2006, petani menjual biji kakao ke pedagang desa secara individual, namun mulai tahun 2007 penjualannya secara berkelompok.

Dengan meningkatnya produktivitas serta harga biji kakao kering yang diterima petani, penerimaan

rata-rata petani meningkat dari Rp5,2 juta menjadi Rp24 juta/ha/tahun pada tahun 2007, dan Rp50 juta/ha/tahun pada tahun 2008. Peningkatan pendapatan yang sangat luar biasa ini menimbulkan dampak yang besar pula. Jika 260 petani kakao di Desa Lambandia menerapkan teknologi ini maka pendapatan desa dari perkebunan kakao akan terangkat. Petani dan desa menikmati peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bersama, suatu pencapaian cita-cita bersama yang dicanangkan sejak Prima Tani dilaksanakan di Lambandia.

### **Pelajaran yang Dapat Dipetik**

Hal yang penting untuk diketahui dari keberhasilan di atas adalah "pelajaran apa yang dapat dipetik". Ini penting karena dengan belajar dari kisah sukses, pihak lain dapat mengambil pelajaran untuk kemudian diterapkan sesuai dengan kondisi setempat. Beberapa pokok pembelajaran dari keberhasilan di atas tidak terlepas dari penyiapan serta pendampingan petani, pelibatan organisasi petani, pencatatan serta pelaporan kondisi tanaman dan kebun, monitoring dan evaluasi

berkala, serta apresiasi dari pihak luar.

Petani disiapkan sejak dini tentang manfaat Prima Tani. Para pelaksana Prima Tani, di bawah kendali manajer, memberikan ilmu pengetahuan dan inovasi pertanian. Jika petani memerlukan bantuan pihak lain maka manajer berperan sebagai fasilitator. Pemberian ilmu pengetahuan dan inovasi pertanian dilakukan melalui kegiatan dinamika petani dan organisasi petani, sosialisasi konsep, serta pelatihan, sekolah lapang dan penyuluhan. Rangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk "membentuk" pola berfikir, bersikap dan bertindak petani dan organisasi petani.

Kegiatan penyuluhan tidak berhenti sampai petani mengadopsi. Petani tetap didampingi penyuluh dan petugas lapang Prima Tani dalam menerapkan teknologi dengan melibatkan pengurus kelompok tani dan gapoktan. Pelibatan petani dan organisasi petani dimaksudkan untuk menanamkan tanggung jawab sosial, sehingga petani merasa ada kontrol sosial dan organisasi petani peduli dan memahami peran anggotanya dalam peningkatan produksi kakao. Organisasi petani yang mau belajar dari anggotanya akan tumbuh dan berkembang menjadi organisasi yang solid, dinamis, dan tidak birokratis.

Monitoring dan evaluasi secara berkala bertujuan untuk melihat kemajuan dan hasil penerapan teknologi. Hasilnya dilaporkan ke manajer Prima Tani. Dalam satu kasus, beberapa tanaman yang baru disambung samping dilaporkan terserang penyakit *Vascular Strike Dieback (VSD)*, semacam kanker yang bermula dari ranting dan terus menyebar ke tangkai daun yang berakibat tanaman mati.

Manajer Prima Tani, petugas lapang, penyuluh, dan pengurus organisasi petani turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan petani dan mengamati tanaman. Prinsip pemeliharaan kebun, seperti pengendalian penyakit, dijelaskan dan diterapkan saat itu juga. Namun, untuk pencegahan dengan penanaman pohon pelin-

dung, perlu waktu untuk menerapkannya. Manajer meneruskan kasus ini kepada organisasi petani untuk ditindaklanjuti.

Petani sudah bekerja, organisasi petani juga sudah bekerja, lalu apa lagi yang perlu disampaikan ke mereka. Jawabannya apresiasi. Petani dan organisasi petani perlu diapresiasi atas jerih payahnya. Mereka sampai saat ini telah mendapat apresiasi dari aparat Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Tenggara, Bupati dan Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka, peja-

bat dan peneliti lingkup Badan Litbang Pertanian, dan berbagai pihak. Apresiasi ini telah dan akan selalu menjadi perhatian pelaksana Prima Tani (*Agus Salim dan Bambang Dradjat*).

**Untuk informasi lebih lanjut hubungi:**

**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara**  
Jalan Prof. Muh. Yamin No. 89  
Kotak Pos 55

Kendari 93114

Telepon : (0401) 325871

Faksimile : (0401) 323180

*E-mail* :

bptpsultra@litbang.deptan.go.id

bptpsultra@yahoo.com

**Lembaga Riset Perkebunan Indonesia**

Jalan Salak No. 1 A

Bogor 16151

Telepon : (0251) 8333382

8333089

Faksimile : (0251) 8315985

*E-mail* : ipardboo@indo.net.id